

Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v10i3.6307>

Dinamika Penurunan Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Bali Tahun 2025

Inka Sulistya^{1*}, Nova Aprilina²

^{1*,2} LSPR Institute of Communication and Business, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

article info

Article history:

Received 20 December 2025

Received in revised form

12 January 2026

Accepted 20 January 2026

Available online July 2026.

Keywords:

Bali Tourism; Declining Arrivals; Sustainable Tourism; Tourism Dynamics.

Kata Kunci:

Pariwisata Bali; Penurunan Kunjungan; Pariwisata Berkelanjutan; Dinamika Pariwisata.

abstract

The decline in foreign tourist arrivals in Bali in 2025 represents a critical issue, given the strategic role of tourism in regional economic development and community welfare. This phenomenon occurs amid intensified global tourism competition and significant changes in international travel behavior. This study aims to examine the dynamics of declining foreign tourist arrivals in Bali and to identify the key factors influencing this trend. A descriptive qualitative approach was employed by analyzing tourism-related conditions and phenomena without relying on interview-based data. The findings indicate that the decline in foreign tourist arrivals is driven by an interplay of global and local factors, including global economic uncertainty, shifts in tourist preferences, destination overcrowding, environmental concerns, and the perceived quality of tourism experiences. The impact of this decline extends beyond the core tourism sector to supporting industries and local communities that depend on tourism-related activities. These findings emphasize the need for adaptive and sustainable tourism management strategies to strengthen Bali's competitiveness as an international tourism destination amid evolving global tourism dynamics.

abstrak

Penurunan kunjungan wisatawan mancanegara di Bali pada tahun 2025 menjadi isu penting untuk dikaji mengingat peran strategis sektor pariwisata dalam mendukung perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat. Fenomena ini terjadi di tengah meningkatnya persaingan pariwisata global serta perubahan perilaku perjalanan wisatawan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penurunan kunjungan wisatawan mancanegara di Bali serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai kondisi dan fenomena pariwisata tanpa menggunakan data wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa penurunan kunjungan wisatawan mancanegara dipengaruhi oleh kombinasi faktor global dan lokal, meliputi ketidakpastian ekonomi global, perubahan preferensi wisatawan, kepadatan destinasi wisata, isu lingkungan, serta kualitas pengalaman wisata. Dampak dari penurunan tersebut tidak hanya dirasakan pada sektor pariwisata utama, tetapi juga pada sektor pendukung dan masyarakat yang bergantung pada aktivitas pariwisata. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pengelolaan pariwisata yang adaptif dan berkelanjutan guna menjaga daya saing Bali sebagai destinasi wisata internasional di tengah perubahan lanskap pariwisata global.

Corresponding Author. Email: inkacaraka@gmail.com ^{1}.

1. Pendahuluan

Pariwisata menempati posisi strategis dalam perekonomian Bali. Selama beberapa dekade, Bali telah menjadi destinasi unggulan yang menarik jutaan wisatawan mancanegara setiap tahun. Peran sektor ini tidak hanya tercermin dari peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga melalui penciptaan lapangan kerja, perkembangan usaha lokal, dan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat (Budhi *et al.*, 2022). Pergerakan wisatawan mancanegara menjadi indikator utama dalam menilai kondisi dan keberlanjutan sektor pariwisata di Bali. Pada tahun 2025, Bali mengalami penurunan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dibandingkan periode sebelumnya. Situasi tersebut memunculkan pertanyaan mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan ini, terutama setelah fase pemulihan pascapandemi yang sempat menunjukkan tren positif. Dampak penurunan tidak terbatas pada sektor pariwisata utama, melainkan juga terasa pada sektor pendukung seperti perhotelan, transportasi, industri kreatif, serta usaha mikro dan kecil yang bergantung pada aktivitas wisata (Sihombing *et al.*, 2025).

Berbagai bukti menunjukkan bahwa penurunan kunjungan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor global dan lokal. Faktor eksternal seperti ketidakstabilan ekonomi dunia, ketegangan geopolitik, fluktuasi nilai tukar, serta perubahan preferensi wisatawan terhadap destinasi alternatif turut mempengaruhi arus kunjungan (Mubarrok *et al.*, 2025). Sementara itu, faktor internal seperti isu lingkungan, kepadatan destinasi, kualitas infrastruktur, serta persepsi terhadap kenyamanan dan keamanan turut membentuk keputusan wisatawan memilih Bali. Persaingan global yang semakin ketat mendorong kemunculan destinasi baru di Asia Tenggara yang menawarkan pengalaman serupa dengan biaya lebih bersaing. Kondisi ini menempatkan Bali pada posisi yang mengharuskan adaptasi dan inovasi berkelanjutan dalam pengelolaan pariwisata (Chin & Hampton, 2020). Tanpa pemahaman menyeluruh mengenai penyebab dan pola penurunan kunjungan, kebijakan dan strategi pengembangan berpotensi kurang tepat sasaran. Selain faktor-faktor tersebut, perubahan perilaku wisatawan pascapandemi menjadi aspek penting

dalam memahami tren penurunan. Wisatawan internasional kini lebih mengutamakan aspek kesehatan, keberlanjutan lingkungan, serta kualitas pengalaman dibandingkan jumlah kunjungan (Gupta *et al.*, 2022). Preferensi terhadap destinasi yang menawarkan ketenangan, keaslian budaya, dan pengelolaan bertanggung jawab semakin meningkat. Dalam konteks ini, Bali menghadapi tantangan menyesuaikan citra dan praktik pariwisata agar selaras dengan harapan wisatawan yang semakin kritis dan sadar akan dampak sosial serta lingkungan. Melihat kondisi tersebut, kajian tentang dinamika penurunan kunjungan wisatawan mancanegara di Bali menjadi sangat relevan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menelaah berbagai faktor, persepsi, dan latar belakang fenomena secara mendalam. Hasil kajian diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan yang dihadapi pariwisata Bali sekaligus menjadi landasan dalam merumuskan strategi pengelolaan yang adaptif, berkelanjutan, dan mampu mempertahankan daya saing di tengah perubahan global.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam perubahan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Bali. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah makna, pola, dan latar belakang fenomena tanpa melibatkan pengumpulan data primer berupa wawancara (Feuer & Makarov, 2025). Fokus utama tertuju pada analisis informasi, tren, dan narasi yang berkembang terkait kondisi pariwisata Bali pada tahun 2025. Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi dan kajian literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber resmi dan terpercaya, seperti laporan statistik pariwisata, publikasi pemerintah, dokumen kebijakan, laporan lembaga terkait, serta artikel berita dan publikasi ilmiah yang membahas pariwisata Bali dan dinamika wisatawan mancanegara. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan keterkinian informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan dokumen tertulis yang berkaitan dengan tren kunjungan wisatawan, kondisi pariwisata Bali, serta

faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Dokumen yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, antara lain faktor global, faktor domestik, kebijakan pariwisata, serta isu lingkungan dan sosial yang terkait aktivitas wisata. Analisis data menggunakan teknik kualitatif deskriptif (Creswell, 2022). Proses analisis dimulai dengan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disusun dalam bentuk narasi tematik agar memudahkan pemahaman hubungan antar fenomena. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan secara interpretatif berdasarkan pola dan kecenderungan yang ditemukan dari berbagai sumber. Untuk memastikan validitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai dokumen dan publikasi. Langkah ini bertujuan meminimalkan bias serta memperkuat keandalan temuan (Sciberras & Dingli, 2023). Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai perubahan kunjungan wisatawan mancanegara di Bali pada tahun 2025.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pola Umum Penurunan Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Bali

Penurunan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali pada tahun 2025 berlangsung secara bertahap dan konsisten. Fenomena ini tidak hanya tercermin dari berkurangnya jumlah kedatangan, tetapi juga dari penurunan intensitas aktivitas wisata di destinasi utama (Subadra, 2021). Beberapa kawasan yang sebelumnya padat oleh wisatawan internasional mulai menunjukkan penurunan kunjungan, terutama di luar musim liburan. Perubahan ini mengindikasikan pergeseran preferensi dan perilaku perjalanan wisatawan terhadap Bali (Samsuri *et al.*, 2024). Wisatawan kini cenderung lebih berhati-hati dalam merencanakan perjalanan jarak jauh. Bali, yang selama ini menjadi destinasi utama, menghadapi situasi di mana keputusan berkunjung dilakukan melalui pertimbangan matang, bukan spontan (Abdullah *et al.*, 2025). Pergeseran ini menandai transisi dari pariwisata massal menuju pola perjalanan yang lebih selektif dan berorientasi pada nilai

pengalaman. Penurunan kunjungan tidak terjadi merata di seluruh segmen wisatawan. Wisatawan individu atau kelompok kecil menunjukkan fleksibilitas lebih dalam mengubah rencana perjalanan, sementara wisatawan berbasis paket perjalanan memperlihatkan penurunan yang lebih signifikan. Hal ini mencerminkan kompleksitas faktor yang memengaruhi dinamika kunjungan pada tahun 2025. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penilaian wisatawan terhadap destinasi juga mengalami transformasi. Bali tidak lagi dipandang sebagai pilihan utama tanpa saingan, melainkan harus bersaing dengan destinasi lain yang menawarkan pengalaman serupa (Iwahara, 2025). Kondisi ini menuntut pembaruan strategi promosi dan penguatan diferensiasi destinasi agar Bali tetap relevan dan menarik bagi wisatawan yang semakin selektif.

Faktor Global yang Memengaruhi Penurunan Kunjungan

Faktor global memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali (Ikasari *et al.*, 2022). Ketidakstabilan ekonomi dunia menyebabkan wisatawan lebih berhati-hati dalam mengalokasikan anggaran perjalanan (Setiawan *et al.*, 2024). Kenaikan biaya transportasi internasional, fluktuasi nilai tukar, dan peningkatan harga kebutuhan wisata menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Selain aspek ekonomi, kondisi geopolitik di berbagai kawasan turut membatasi mobilitas wisatawan internasional. Ketegangan antarnegara, perubahan kebijakan perjalanan, serta meningkatnya kesadaran terhadap risiko global mendorong wisatawan memilih destinasi yang lebih dekat atau memiliki akses perjalanan yang lebih sederhana (Grigoriadis *et al.*, 2025). Dalam konteks tersebut, Bali menghadapi tantangan mempertahankan daya tarik sebagai destinasi jarak jauh bagi segmen wisatawan tertentu. Perubahan tren pariwisata global juga tidak dapat diabaikan. Wisatawan internasional semakin mengutamakan pengalaman autentik, berkelanjutan, dan destinasi yang tidak terlalu padat. Destinasi yang mampu menawarkan konsep wisata berbasis alam, budaya lokal, dan keberlanjutan lingkungan menjadi pilihan utama. Pergeseran ini menempatkan Bali pada posisi yang menuntut penyesuaian strategi agar tetap relevan dengan dinamika global (Purnamawati *et al.*, 2025).

Ketergantungan Bali pada pasar internasional membuat sektor pariwisata rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan ketidakstabilan global. Oleh karena itu, perubahan kondisi eksternal harus diantisipasi melalui strategi mitigasi risiko, penguatan pasar alternatif, dan peningkatan fleksibilitas kebijakan pariwisata (Vardar *et al.*, 2025).

Faktor Lokal dalam Dinamika Pariwisata Bali

Selain pengaruh global, faktor lokal turut membentuk dinamika penurunan kunjungan. Salah satu isu utama adalah meningkatnya kepadatan di destinasi wisata populer. Kepadatan ini berdampak pada menurunnya kenyamanan wisatawan serta kualitas pengalaman yang diterima. Persepsi terhadap destinasi yang terlalu ramai dapat mendorong wisatawan mencari alternatif lain (Widanti *et al.*, 2025). Isu lingkungan menjadi perhatian serius. Permasalahan sampah, tekanan terhadap sumber daya alam, dan degradasi lingkungan di beberapa kawasan wisata menimbulkan kekhawatiran di kalangan wisatawan yang semakin sadar akan keberlanjutan (Suhardono *et al.*, 2024). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi citra Bali sebagai destinasi yang ramah lingkungan. Pengelolaan destinasi dan konsistensi kebijakan pariwisata juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi wisatawan. Ketidakseimbangan antara pengembangan pariwisata dan daya dukung lingkungan dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan sektor. Faktor lokal tidak hanya memengaruhi jumlah kunjungan, tetapi juga menentukan kualitas dan kesinambungan pariwisata secara keseluruhan. Keberlanjutan pariwisata Bali sangat bergantung pada kualitas tata kelola destinasi. Pengembangan tanpa pengendalian dampak lingkungan dan sosial dapat menyebabkan penurunan daya tarik secara bertahap (Sarigiannidis *et al.*, 2025). Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan menjadi kebutuhan mendesak untuk mempertahankan kepercayaan wisatawan mancanegara.

Dampak Penurunan Kunjungan terhadap Aktivitas Pariwisata

Penurunan kunjungan wisatawan mancanegara memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aktivitas pariwisata di Bali (Pedersen *et al.*, 2024). Sektor akomodasi mengalami penurunan tingkat

hunian, khususnya di kawasan yang sangat bergantung pada wisatawan internasional. Kondisi ini memaksa pelaku usaha melakukan penyesuaian operasional, termasuk efisiensi biaya dan diversifikasi pasar. Sektor transportasi dan jasa wisata lain juga merasakan dampak serupa. Penurunan jumlah wisatawan menyebabkan permintaan terhadap layanan transportasi, paket wisata, dan aktivitas rekreasi menurun. Usaha kecil dan menengah yang bergantung pada wisatawan asing menjadi kelompok paling rentan terhadap perubahan ini (Budhi *et al.*, 2022). Di luar aspek ekonomi, perubahan pola kunjungan turut memengaruhi dinamika sosial masyarakat lokal. Mereka yang menggantungkan penghasilan pada sektor pariwisata harus beradaptasi dengan kondisi yang tidak menentu (Sann *et al.*, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa dampak penurunan kunjungan meluas hingga aspek sosial dan kesejahteraan masyarakat. Secara lebih luas, penurunan kunjungan dapat mengubah struktur ketenagakerjaan sektor pariwisata. Ketidakstabilan jumlah wisatawan berpotensi mengurangi kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat yang bergantung pada sektor ini (Rahayu, 2022). Oleh karena itu, strategi adaptasi sosial dan ekonomi, termasuk penguatan kapasitas masyarakat lokal agar tidak bergantung pada satu segmen pasar, menjadi sangat penting.

Implikasi terhadap Pengelolaan Pariwisata Bali

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penurunan kunjungan harus dipahami sebagai bagian dari perubahan struktural dalam pariwisata global dan lokal. Kondisi ini menuntut pendekatan pengelolaan yang lebih adaptif dan berorientasi pada keberlanjutan. Penguatan kualitas destinasi, pengelolaan lingkungan yang lebih baik, serta peningkatan pengalaman wisata menjadi aspek krusial dalam merespons dinamika tersebut (Harchandani & Shome, 2023). Diversifikasi produk wisata menjadi strategi relevan untuk mengurangi ketergantungan pada segmen tertentu. Pengembangan wisata berbasis budaya, alam, dan komunitas lokal dapat memperkuat daya tarik Bali di tengah persaingan destinasi global (Hadriani *et al.*, 2021). Pendekatan ini diharapkan menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, diperlukan transformasi paradigma pengelolaan pariwisata dari orientasi kuantitas menuju kualitas. Penurunan

kunjungan dapat menjadi momentum evaluasi menyeluruh terhadap model pengembangan yang telah berjalan. Fokus pada kualitas pengalaman, keberlanjutan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal diharapkan membangun ketahanan jangka panjang di tengah dinamika global (Sutapa *et al.*, 2025).

Perubahan Pola Mobilitas dan Aksesibilitas Wisatawan

Perubahan pola mobilitas wisatawan merupakan faktor penting dalam memahami fluktuasi kunjungan ke Bali pada 2025. Wisatawan kini cenderung memilih moda perjalanan yang lebih fleksibel dan efisien dari segi biaya dan waktu tempuh. Pergeseran ini mencerminkan penyesuaian perilaku perjalanan terhadap kondisi ekonomi dan aksesibilitas, di mana keputusan berkunjung tidak hanya didasarkan pada daya tarik destinasi, tetapi juga kemudahan dan efisiensi perjalanan (Wiradnyana *et al.*, 2021). Aksesibilitas destinasi berperan strategis dalam membentuk minat kunjungan. Penurunan intensitas akses udara atau persepsi kurang efisien mendorong wisatawan mencari alternatif moda transportasi yang lebih terjangkau (Nugroho *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa penurunan kunjungan tidak selalu mencerminkan turunnya minat terhadap Bali, melainkan perubahan cara akses wisatawan. Di Bali, perubahan pola mobilitas menuntut adaptasi pengelolaan aksesibilitas secara menyeluruh. Konektivitas antar moda transportasi, kesiapan infrastruktur pendukung, serta integrasi sistem transportasi menjadi faktor penting untuk menjaga kelancaran arus wisatawan (Mirza & Jain, 2024). Tanpa pengelolaan adaptif, perubahan pola mobilitas dapat mengurangi kenyamanan perjalanan dan memengaruhi daya saing destinasi.

Perubahan Persepsi dan Citra Destinasi Bali di Mata Wisatawan Mancanegara

Persepsi dan citra destinasi berperan signifikan dalam menentukan pilihan wisatawan mancanegara (Mheidat & Marzuki, 2024). Pada 2025, Bali menghadapi tantangan perubahan persepsi seiring meningkatnya kesadaran terhadap isu keberlanjutan, kepadatan destinasi, dan kualitas pengalaman. Wisatawan kini tidak hanya mempertimbangkan popularitas, melainkan juga nilai pengalaman serta

dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas wisata. Citra Bali sebagai destinasi wisata massal mulai bergeser. Kepadatan dan isu lingkungan berpotensi membentuk persepsi negatif jika tidak dikelola dengan baik. Kondisi ini mendorong sebagian wisatawan mempertimbangkan destinasi alternatif yang lebih tenang, autentik, dan berkelanjutan. Perubahan persepsi ini terbentuk melalui akumulasi pengalaman dan informasi global (Papadopoulou *et al.*, 2023). Perubahan citra menegaskan kebutuhan reposisi branding Bali. Memperkuat citra sebagai destinasi berkualitas, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai budaya menjadi strategi penting. Tanpa pembaruan citra yang sesuai dengan ekspektasi wisatawan global, Bali berisiko kehilangan keunggulan kompetitif di tengah persaingan internasional yang ketat.

Peran Kebijakan dan Tata Kelola Pariwisata dalam Merespons Penurunan Kunjungan

Penurunan kunjungan pada 2025 menempatkan kebijakan dan tata kelola pariwisata sebagai faktor kunci dalam menentukan arah pemulihan dan keberlanjutan sektor pariwisata Bali (Budhi *et al.*, 2022). Kebijakan bukan sekadar instrumen pengaturan, melainkan alat strategis untuk merespons dinamika global dan lokal yang memengaruhi arus kunjungan (Wisnumurti, 2023). Konsistensi kebijakan sangat penting agar pengelolaan berjalan efektif dan terarah. Tata kelola yang adaptif diperlukan untuk menghadapi perubahan pola kunjungan dan preferensi wisatawan. Koordinasi antar pemangku kepentingan pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat local merupakan aspek krusial untuk memastikan kebijakan selaras dengan kondisi lapangan (George *et al.*, 2024). Ketidaksinkronan kebijakan dapat melemahkan respons sektor pariwisata terhadap fluktuasi kunjungan. Dalam jangka panjang, penurunan kunjungan dapat dijadikan momentum evaluasi kebijakan pariwisata Bali. Penataan ulang pengembangan destinasi, pengendalian kapasitas wisata, serta penguatan prinsip keberlanjutan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan ketahanan sektor pariwisata (Yusuf & Praptika, 2024). Dengan tata kelola yang terintegrasi dan berorientasi jangka panjang, pariwisata Bali diharapkan mampu beradaptasi secara resilien terhadap perubahan global (Suryawan *et al.*, 2025).

Tabel 1. Hasil Temuan Penurunan Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Bali Tahun 2025

Subbab	Fokus Pembahasan	Indikator yang diamati	Inti temuan
Pola Penurunan	Tren dan karakteristik kunjungan	Intensitas kunjungan, musim kunjungan, pola perjalanan	Penurunan kunjungan terjadi secara bertahap disertai perubahan perilaku wisatawan yang lebih selektif dan berhati-hati dalam merencanakan perjalanan
Faktor Global	Kondisi ekonomi dan geopolitik	Biaya perjalanan, stabilitas ekonomi, kebijakan perjalanan internasional	Kenaikan biaya perjalanan, ketidakpastian ekonomi global, dan risiko geopolitik membatasi minat wisatawan untuk melakukan perjalanan jarak jauh
Faktor Lokal	Lingkungan dan pengelolaan destinasi	Kepadatan destinasi, kualitas lingkungan, kenyamanan wisata	Kepadatan kawasan wisata dan isu lingkungan menurunkan kualitas pengalaman wisata serta memengaruhi citra Bali sebagai destinasi berkelanjutan
Perubahan Mobilitas	Pola mobilitas dan aksesibilitas wisatawan	Moda transportasi, aksesibilitas destinasi, fleksibilitas perjalanan	Terjadi pergeseran pola mobilitas wisatawan menuju pilihan perjalanan yang lebih fleksibel dan efisien sebagai respons terhadap keterbatasan akses dan biaya
Persepsi dan Citra	Persepsi dan citra destinasi Bali	Kepuasan wisatawan, citra destinasi, nilai pengalaman	Persepsi terhadap Bali mengalami pergeseran, dari destinasi unggulan massal menuju destinasi yang dinilai perlu peningkatan kualitas dan keberlanjutan
Dampak	Aktivitas pariwisata	Hunian akomodasi, aktivitas usaha, lapangan kerja	Penurunan aktivitas usaha pariwisata mendorong pelaku untuk melakukan adaptasi operasional, efisiensi, dan diversifikasi pasar
Kebijakan dan Tata Kelola	Respons kebijakan dan pengelolaan pariwisata	Konsistensi kebijakan, koordinasi pemangku kepentingan, tata kelola destinasi	Diperlukan penguatan tata kelola dan kebijakan pariwisata yang adaptif dan terintegrasi untuk merespons dinamika penurunan kunjungan
Implikasi	Strategi pengelolaan pariwisata	Keberlanjutan, daya saing, kualitas destinasi	Pengelolaan pariwisata perlu diarahkan pada strategi berorientasi kualitas, keberlanjutan, dan ketahanan jangka panjang

Pembahasan

Penurunan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali pada tahun 2025 menunjukkan pola yang berlangsung secara bertahap dan konsisten, yang tidak hanya tercermin dari berkurangnya jumlah kedatangan, tetapi juga menurunnya intensitas aktivitas wisata di berbagai destinasi utama (Subadra, 2021). Perubahan ini menandai pergeseran perilaku wisatawan dari pariwisata massal menuju pola

perjalanan yang lebih selektif dan berorientasi nilai pengalaman, sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah *et al.* (2025). Wisatawan kini lebih berhati-hati dalam merencanakan perjalanan jarak jauh, dengan segmen wisatawan individu atau kelompok kecil menunjukkan fleksibilitas lebih dibandingkan wisatawan berbasis paket perjalanan (Samsuri *et al.*, 2024). Hal tersebut memperlihatkan kompleksitas faktor yang memengaruhi dinamika kunjungan ke Bali, yang juga

dipengaruhi oleh persepsi wisatawan terhadap daya saing Bali di tengah munculnya destinasi alternatif di kawasan Asia Tenggara (Iwahara, 2025; Chin & Hampton, 2020). Faktor global berperan signifikan dalam penurunan kunjungan tersebut. Ketidakstabilan ekonomi dunia mendorong wisatawan untuk lebih berhati-hati dalam mengalokasikan anggaran perjalanan, terutama dengan kenaikan biaya transportasi internasional dan fluktuasi nilai tukar (Setiawan *et al.*, 2024; Ikasari *et al.*, 2022). Selain itu, ketegangan geopolitik dan perubahan kebijakan perjalanan turut membatasi mobilitas wisatawan, mendorong preferensi pada destinasi yang lebih dekat dan mudah diakses (Grigoriadis *et al.*, 2025). Pergeseran tren global yang mengutamakan pengalaman autentik dan berkelanjutan juga menuntut Bali untuk melakukan penyesuaian strategi agar tetap relevan (Purnamawati *et al.*, 2025). Ketergantungan Bali pada pasar internasional membuat sektor pariwisata sangat rentan terhadap dinamika eksternal, sehingga diperlukan strategi mitigasi risiko dan diversifikasi pasar (Vardar *et al.*, 2025). Di sisi lokal, faktor kepadatan destinasi wisata menjadi isu yang menurunkan kenyamanan dan kualitas pengalaman wisatawan (Widanti *et al.*, 2025). Permasalahan lingkungan seperti sampah dan degradasi alam menimbulkan kekhawatiran di kalangan wisatawan yang semakin sadar akan keberlanjutan (Suhardono *et al.*, 2024). Kualitas pengelolaan destinasi dan konsistensi kebijakan juga berperan penting dalam membentuk persepsi wisatawan serta keberlanjutan sektor pariwisata secara keseluruhan (Sarigiannidis *et al.*, 2025). Ketidakseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan dapat menurunkan daya tarik Bali secara bertahap, sehingga pengelolaan yang berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak. Dampak penurunan kunjungan tidak hanya dirasakan secara ekonomi, seperti penurunan tingkat hunian akomodasi dan permintaan layanan transportasi serta jasa wisata lainnya (Pedersen *et al.*, 2024; Budhi *et al.*, 2022), tetapi juga berdampak sosial. Masyarakat yang bergantung pada sektor pariwisata harus beradaptasi dengan ketidakpastian pendapatan dan kesempatan kerja yang menurun (Sann *et al.*, 2022; Rahayu, 2022). Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat lokal dan diversifikasi ekonomi menjadi strategi penting untuk mengurangi kerentanan sosial dan ekonomi.

Dalam merespons dinamika tersebut, pengelolaan pariwisata Bali perlu mengadopsi pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan. Penguatan kualitas destinasi, pengelolaan lingkungan yang lebih baik, serta diversifikasi produk wisata berbasis budaya, alam, dan komunitas lokal dapat memperkuat daya tarik Bali di tengah persaingan global (Harchandani & Shome, 2023; Hadriani *et al.*, 2021). Transformasi paradigma pengelolaan dari orientasi kuantitas menuju kualitas menjadi momentum penting untuk membangun ketahanan jangka panjang sektor pariwisata (Sutapa *et al.*, 2025). Perubahan pola mobilitas wisatawan juga menjadi faktor penting. Wisatawan kini memilih moda perjalanan yang lebih fleksibel dan efisien, dengan pertimbangan biaya dan waktu tempuh (Wiradnyana *et al.*, 2021). Penurunan aksesibilitas udara mendorong pencarian moda transportasi alternatif yang lebih terjangkau (Nugroho *et al.*, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan aksesibilitas destinasi yang terintegrasi dan adaptif sangat penting untuk menjaga kenyamanan dan daya saing Bali sebagai tujuan wisata (Mirza & Jain, 2024). Persepsi dan citra destinasi Bali mengalami perubahan signifikan. Wisatawan semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan, kepadatan, dan kualitas pengalaman, bukan hanya popularitas destinasi (Mheidat & Marzuki, 2024). Citra Bali sebagai destinasi wisata massal mulai bergeser, dan tanpa pengelolaan yang baik, hal ini dapat mendorong wisatawan memilih alternatif yang lebih tenang dan autentik (Papadopoulou *et al.*, 2023). Oleh karena itu, reposisi branding Bali sebagai destinasi berkualitas dan berkelanjutan sangat strategis untuk mempertahankan keunggulan kompetitif. Kebijakan dan tata kelola pariwisata memainkan peran sentral dalam merespons penurunan kunjungan. Kebijakan yang konsisten dan tata kelola yang adaptif, dengan koordinasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal, menjadi kunci efektivitas pengelolaan (Budhi *et al.*, 2022; George *et al.*, 2024). Penurunan kunjungan dapat menjadi momentum evaluasi dan restrukturisasi kebijakan, termasuk pengendalian kapasitas dan penguatan prinsip keberlanjutan, guna meningkatkan ketahanan sektor pariwisata Bali menghadapi dinamika global (Yusuf & Praptika, 2024; Suryawan *et al.*, 2025).

4. Kesimpulan dan Saran

Kajian terhadap dinamika penurunan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali pada tahun 2025 mengungkap bahwa fenomena ini merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor global dan lokal. Faktor eksternal seperti perubahan kondisi ekonomi dunia, pergeseran preferensi wisatawan, serta meningkatnya persaingan antar destinasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan wisatawan memilih tujuan perjalanan. Sementara itu, faktor internal seperti kepadatan destinasi, isu lingkungan, kualitas pengelolaan, dan pengalaman wisata membentuk persepsi wisatawan terhadap daya tarik Bali sebagai destinasi internasional. Penurunan kunjungan tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata utama, tetapi juga sektor pendukung dan masyarakat yang menggantungkan penghidupan pada aktivitas wisata. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata Bali tidak sekadar diukur dari volume kunjungan, melainkan dari kemampuan menjaga keseimbangan antara kualitas destinasi, daya dukung lingkungan, serta keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Oleh karena itu, penurunan kunjungan perlu dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi Bali terhadap lanskap pariwisata global yang semakin dinamis. Ke depan, pengelolaan pariwisata Bali harus mengedepankan pendekatan adaptif dan berorientasi keberlanjutan. Peningkatan kualitas destinasi, penguatan pengelolaan lingkungan, serta pengendalian kepadatan di kawasan wisata utama menjadi langkah strategis untuk menjaga kenyamanan dan kualitas pengalaman wisatawan. Selain itu, diversifikasi produk wisata berbasis budaya, alam, dan komunitas lokal perlu dikembangkan secara terarah guna memperluas pilihan tanpa menambah tekanan pada destinasi padat. Penguatan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal menjadi aspek krusial. Penyusunan kebijakan yang konsisten, berbasis kondisi nyata, dan responsif terhadap tren global diharapkan meningkatkan ketahanan dan daya saing pariwisata Bali. Dengan pendekatan tersebut, pariwisata Bali tidak hanya mampu bertahan menghadapi tantangan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada keluarga atas pengertiannya di tengah keterbatasan waktu kami. Dukungan dari rekan-rekan kerja serta rekan seperjuangan di kampus juga menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis. Harapan kami, jurnal ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan akademisi maupun dalam implementasi praktis."

6. Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Azmi, A., Mat Isa, N., Sucita Yanthy, P., & Lis Indrinanto, T. (2025). Perceived risks and evolving travel expectations: The reimagining of Langkawi and Bali tourism landscapes after COVID-19. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(2), 633–655. <https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i02.p08>.
- Bhunja, R., Chakraborty, A., Santra, S., Sarkar, A., Jana, S., & Dasgupta, S. (2025). Thematic analysis for text review detection using machine learning. In *Mathematics and Computer Science for Real-World Applications* (pp. 469–482). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781394275359.ch27>
- Budhi, M. K. S., Lestari, N. P. N. E., & Suasih, N. N. R. (2022). The recovery of the tourism industry in Bali province through the penta-helix collaboration strategy in the new normal era. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 40(1), 167–174. <https://doi.org/10.30892/gtg.40120-816>.
- Chin, W. L., & Hampton, M. P. (2020). The relationship between destination competitiveness and residents' quality of life: Lessons from Bali. *Tourism and Hospitality Management*, 26(2), 311–336. <https://doi.org/10.20867/thm.26.2.3>.
- Creswell, J. W. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

- Feuer, Z. S., & Makarov, D. V. (2025). Qualitative and mixed methods in urology. In *Translational Urology* (pp. 195–198). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-90186-4.00083-3>.
- George, G., Varghese, B., & Kulkarni, M. (2024). Synergy unleashed: Smart governance, sustainable tourism, and the bioeconomy (pp. 411–419). https://doi.org/10.1007/978-981-97-1260-1_34.
- Grigoriadis, P., Salepaki, A., Angelou, I., & Kourkouridis, D. (2025). Risk and resilience in tourism: How political instability and social conditions influence destination choices. *Tourism and Hospitality*, 6(2), 83. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6020083>.
- Gupta, S., Shukla, V., & Pandiya, B. (2022). Tourists' motivation towards destination visit intention post-pandemic: Scale development and validation. *International Journal of Tourism Policy*, 12(2), 160. <https://doi.org/10.1504/IJTP.2022.122234>.
- Hadriani, N. L. G., Gelgel, I. P., & Wibawa, I. P. S. (2021). Environmental conservation and socio-cultural preservation manifestations in tourism policy development in Bali. *Journal of Environmental Management and Tourism (JEMT)*, 12(8), 2263–2271.
- Harchandani, P., & Shome, S. (2023). The effects of COVID-19 on global tourism. *International Journal of Business Innovation and Research*, 31(2), 223–247. <https://doi.org/10.1504/IJBIR.2023.131431>.
- Ikasari, H., Sugiyanto, F. X., & Kurnia, A. (2022). Model of international tourism demand in Indonesia during the Covid-19: Gravity model approach. *E-Review of Tourism Research*, 19(2), 237–260.
- Iwahara, H. (2025). Search for sustainability: The transformation of Japanese perceptions of Bali in the twenty-first century. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 26(4), 362–380. <https://doi.org/10.1080/14442213.2025.2528642>.
- Mheidat, M. Z., & Marzuki, A. (2024). Key factors influencing tourist's destination image: A perspective from international tourists in Jordan. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 52(1), 365–371. <https://doi.org/10.35516/hum.v52i1.5169>.
- Mirza, A. M., & Jain, R. K. (2024). Review of public transportation integration and modeling strategies: Toward seamless urban mobility. *Multidisciplinary Reviews*, 8(1), 2025018. <https://doi.org/10.31893/multirev.2025018>.
- Mubarrok, W., Dewanti, D. S., & Purna, F. P. (2025). Do external factors affect the level of tourist visits. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 9(1), 323–332. <https://doi.org/10.22437/jiutuj.v9i1.32433>.
- Nugroho, R. A., Syafitri, E. D., & Yorika, R. (2021). The accessibility level of Balikpapan Botanical Garden according to public transportation routes (Balikpapan Botanical Garden development concept). 35–40. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/A-ST.104.35>.
- Papadopoulou, N. M., Ribeiro, M. A., & Prayag, G. (2023). Psychological determinants of tourist satisfaction and destination loyalty: The influence of perceived overcrowding and overtourism. *Journal of Travel Research*, 62(3), 644–662. <https://doi.org/10.1177/00472875221089049>.
- Pedersen, D., Engel, S., & Sheridan, L. (2024). The impact of neoliberalism on crisis management in Bali's tourism sector. *Tourism Planning & Development*, 21(6), 862–880. <https://doi.org/10.1080/21568316.2024.2366408>.
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., Diatmika, I. P. G., & Be, E. (2025). Unlocking sustainable ecotourism through multifacets: Exploring efforts to address overtourism for economic

- justice. *Gestão & Produção*, 32. <https://doi.org/10.1590/1806-9649-2025v32e10724>.
- Rahayu, S. A. T. (2022). Analysis on tourist visit, investment, labors, and their influence on GRDP. *Quality - Access to Success*, 23(188). <https://doi.org/10.47750/QAS/23.188.32>.
- Samsuri, M. A. A., Alamsyah, A., & Ramadhani, D. P. (2024). Mapping the evolution of tourist clusters: A dynamic modularity approach in multi-destination travel analysis. *2024 International Conference on Intelligent Cybernetics Technology & Applications (ICICyTA)*, 1013–1018. <https://doi.org/10.1109/ICICYTA64807.2024.10912867>.
- Sann, R., Lai, P.-C., & Chen, C.-T. (2022). Crisis adaptation in a Thai community-based tourism setting during the COVID-19 pandemic: A qualitative phenomenological approach. *Sustainability*, 15(1), 340. <https://doi.org/10.3390/su15010340>.
- Sarigiannidis, C., Halkiopoulou, C., & Boutsinas, B. (2025). Innovative pathways to sustainable tourism in Greece: Leveraging open environmental accounting and business ecosystems (pp. 741–767). https://doi.org/10.1007/978-3-031-78471-2_34.
- Sciberras, M., & Dingli, A. (2023). Research analysis—Triangulation approach (pp. 31–32). https://doi.org/10.1007/978-3-031-19900-4_9.
- Setiawan, G., Dewantara, M. H., Nimri, R., & Arli, D. (2024). The effect of perceived risks and overall risk perception on international tourists' behavioural intention: Insights from Bali. *Journal of Vacation Marketing*. <https://doi.org/10.1177/13567667241282688>
- Sihombing, I. H. H., Lemy, M. D., & Pramono, R. (2025). The power of culture in building trust and loyalty: A lesson learned from COVID-19 pandemic in Bali's hotel industry. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(2), 601–632. <https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i02.p07>.
- Subadra, I. N. (2021). Destination management solution post COVID-19: Best practice from Bali – A world cultural tourism destination. In *Tourism Destination Management in a Post-Pandemic Context* (pp. 25–36). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80071-511-020211024>.
- Suhardono, S., Lee, C.-H., & Suryawan, I. W. K. (2024). Trends in citizen influencing willingness to participate in marine debris management and social well-being in Bali metropolitan, Indonesia. *Urban Governance*, 4(4), 362–373. <https://doi.org/10.1016/j.ugj.2024.12.005>.
- Suryawan, I. W. K., Suhardono, S., Rahman, A., Phan, T. T. T., & Lee, C.-H. (2025). Redesigning tourism management using hypothetical scenario valuation based on circular economy design framework. *Circular Economy and Sustainability*, 5(5), 4027–4053. <https://doi.org/10.1007/s43615-025-00581-9>.
- Sutapa, I. K., Nainggolan, P. P., Subadra, I. N., & Wisnawa, I. M. B. (2025). The impact of home-based food enterprises for sustainable tourism in Bali (pp. 215–233). https://doi.org/10.1007/978-3-031-99128-8_10.
- Vardar, N. B., Cifter, A., Erhan, G., & Akay, G. H. (2025). Economic policy uncertainty and capital investment: Evidence from European tourism firms. *Tourism Economics*, 31(7), 1350–1370. <https://doi.org/10.1177/13548166251314273>.
- Widanti, N. P. T., Dewi, N. D. U., & Pinatih, D. A. A. I. (2025). Edu-tourism: Sustainable tourism strategy based on social, economic and environmental in the province of Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1475(1), 012021. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1475/1/012021>.

- Wiradnyana, I. G. N. P., Suthanaya, P. A., Wedagama, D. M. P., Yana, A. A. G. A., & Dissanayake, D. (2021). Analysing the choice and pattern of needs of transportation mode for domestic tourists in Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 673(1), 012019. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/673/1/012019>.
- Wisnumurti, A. A. G. O. (2023). Tourism recovery policy post corona virus disease outbreak 2019 (COVID-19) in Bali Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 573–584. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.2.28>.
- Yusuf, M., & Praptika, I. P. G. E. (2024). Development of Bali Spirit Festival to support sustainable spiritual tourism. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 11(6), 10. <https://doi.org/10.21427/FR12-QM31>.